

Analisis Catatan Umpan Balik pada Penilaian Puisi di Media Sosial *Whatsapp*

Suci Sundusiah¹, Ida Widia², Anjani³, Siti Mutiara⁴, Talitha Sahda Laili⁵, Lidia Novitri⁶

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹⁻⁶
suci.sundusiah@upi.edu, idawidia@upi.edu, anjanijanuari14@upi.edu, sitimutiara@upi.edu,
talithasahda@upi.edu, NovitriLidia@upi.edu.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji catatan umpan balik pada penilaian puisi di media sosial untuk pembelajaran. Catatan umpan balik ini menjadi analisis dasar kebutuhan perangkat penilaian menulis puisi berbasis digital. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang akan memotret data catatan pembelajar puisi yang melakukan kegiatan penilaian atas karya puisi sebaya di sosial media. Hasil kajian menunjukkan bahwa : (1) komunitas menulis puisi digital berbasis media sosial memilih *WhatsApp* dengan alasan kemudahan akses peserta; (2) selain melakukan tanggapan secara verbal, peserta kepenulisan puisi di media sosial dapat mengekspresikan tanggapan dalam bentuk visual yakni melalui emoji; (3) konsep kepenulisan puisi yang banyak ditanggapi peserta adalah kepadatan dan kemampuan dalam memilih diksi serta memadukannya dalam puisi sesuai tema; (4) tugas kepenulisan puisi di media sosial *WhatsApp* berupa konsistensi dalam mengirimkan tulisan satu kali sebulan serta keaktifan dalam diskusi dan tanggapan puisi; (5) peserta kepenulisan puisi di media sosial *WhatsApp* dianggap berhasil jika mampu memperbaiki puisi hasil tanggapan untuk diseleksi lebih lanjut hingga tahap publikasi dalam bentuk antologi puisi.

Kata Kunci: Umpan Balik Penilaian, Penilaian Kepenulisan Puisi, Media Sosial *WhatsApp*, Perangkat Penilaian digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini harus diimbangi perkembangan inovasi dalam dunia Pendidikan, termasuk bidang evaluasi pembelajaran (Bhagat & Huang, 2018; Dooly, 2018; Admiral, et al., 2017). Evaluasi pembelajaran berbasis kertas hari ini sudah mulai ditinggalkan, beralih pada evaluasi berbasis komputer (Tate, et al., 2016; Huff, et al., 2015). Bidang evaluasi kepenulisan pun terus mengalami perkembangan dan inovasi, khususnya dalam penilaian pembelajaran sastra termasuk puisi. Selain kegiatan pembelajarannya yang telah melibatkan teknologi digital, seperti kajian pembelajaran puisi di kelas ELT yang otonom (VK&Savaedi, 2014); pembelajaran berbasis ICT dalam meningkatkan literasi terhadap karya sastra; dan pembelajaran menulis puisi berbasis multimedia digital (Rukayyah, et.al., 2018), penilaian terhadap puisi mengalami inovasi.

Salah satu bentuk penilaian terhadap kepenulisan puisi adalah umpan balik (*feedback*) yang dapat dilakukan melalui media digital. Media digital ini dapat berupa platform sosial media atau platform lain yang mudah diakses pengguna. Catatan umpan balik (*feedback*) dikonseptualisasikan sebagai informasi yang diberikan agen (seperti guru, rekan, orang tua, buku, diri, pengalaman) tentang aspek kinerja atau pemahaman seseorang (Hattie & Temperley, 2017). Catatan umpan balik dianggap sebagai sebuah evaluasi akhir. Namun, Cramp (2011) menganggap catatan umpan balik sebagai bagian penting dari keseluruhan pendekatan pembelajaran dan suatu praktik sosial antara guru dan siswa yang membutuhkan dialog dan sikap saling menghormati. Secara fungsional, umpan balik bertujuan untuk memberikan motivasi, perbaikan, atau mendorong refleksi (Van de Ridder, Stokking, Mc Gaghie & Cate, 2008).

Kajian terhadap penilaian kepenulisan puisi mengarah pada penilaian autentik yang mengutamakan detail dalam penilaian (Walker, 1997; Ward, 2013). Meskipun memiliki banyak hambatan, baik dari segi pengajar maupun pembelajar, kegiatan penilaian puisi sangat tepat dilakukan secara autentik (Sundusiah, et al., 2019). Penilaian autentik terhadap kepenulisan puisi

mengharapkan penilaian yang melibatkan sebaya serta penilaian diri penulis yang dipandu dalam penilaian yang kolaboratif (Sundusiah, 2020). Penilaian berupa catatan umpan balik (*feedback*) menjadi salah satu alternatif pilihan dalam penilaian autentik yang melibatkan sebaya.

Dalam penelitian ini, catatan umpan balik digunakan untuk mengetahui informasi penilai terkait pemahaman seseorang atau keberlangsungan proses kepenulisan puisi di media sosial. Catatan umpan balik dapat dijadikan motivasi agar proses kepenulisan puisi dilakukan lebih baik. Untuk itu penelitian ini melakukan pengkajian mengenai : (1) masalah dasar penilaian menulis puisi serta solusi atas permasalahan dasar penilaian menulis puisi pada media digital; (2) kondisi pembelajar puisi, meliputi : tingkat kemampuan kepenulisan puisi dan proses kreatif dalam menulis puisi pada media digital; (3) konsep kepenulisan puisi dan konsep penilaian kepenulisan puisi di media digital; (4) tugas kepenulisan puisi pada media digital; (5) capaian kepenulisan puisi pada media digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2015) karena berupaya memotret permasalahan mendasar mengenai kepenulisan puisi di media sosial. Secara rinci, data dianalisis dan dideskripsikan sehingga permasalahan dalam umpan balik tanggapan kepenulisan puisi dapat diketahui secara jelas. Sumber data adalah sebuah komunitas kepenulisan puisi di media sosial *WhatsApp* bernama KPB B (Kelas Puisi Bekasi B) dengan jumlah 63 anggota (jumlah total dengan kelas A ada 108 peserta) dengan latar belakang profesi yang beragam, usia berkisar 20-60 tahun, dan memiliki minat sama yaitu menulis puisi. Komunitas ini berdiri sejak 29 Oktober 2018, didirikan oleh penyair Budi Setyawan. Model rekrutmen peserta melalui jalur pertemanan, dengan syarat mengumpulkan 3-4 puisi sebelum mengikuti grup. Setiap peserta wajib mengirimkan satu puisi setiap bulan sesuai tema dan ketentuan. Selain itu, peserta harus aktif berdiskusi menanggapi puisi. Peserta yang tidak mengumpulkan puisi dan tidak aktif mendapatkan konsekuensi dikeluarkan dari grup.

HASIL DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Masalah dasar penilaian menulis puisi pada media digital

Masalah dasar ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola komunitas menulis puisi berplatform *WhatsApp*. Masalah dasar dalam penilaian menulis puisi pada media digital yaitu konsep kepenulisan puisi berdasarkan unsur pembangun puisi. Unsur pembangun puisi tersebut terdiri atas struktur fisik dan struktur batin. Penciptaan puisi dengan metodenya yang khas berbeda dengan fiksi apalagi esai, membuat puisi lebih sulit dipahami, tetapi sering dapat mengungkapkan makna yang dapat diungkapkan di dalam fiksi apalagi esai (Saadie, 2019: 5). Dalam memahami puisi tersebut digunakan penilaian dari peserta.

Penulisan di media digital ini menggunakan platform *WhatsApp*. Memilih media yang tepat merupakan jembatan yang mudah dalam menyampaikan ilmu (Fidian, 2020: 138). Begitupun dalam kelas menulis puisi tersebut. *WhatsApp* digunakan karena memiliki kemudahan dan kepraktisan dalam menulis puisi. Menulis puisi di media digital terdapat kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan platform *WhatsApp*. Adapun kelebihan yang dimaksud yaitu platform tersebut bisa menjangkau lebih luas pengguna gawai dan tidak dibatasi oleh lingkup geografis. Seiring perkembangan informasi dan komunikasi, memudahkan setiap orang dalam berinteraksi dan berkomunikasi tak terkecuali dalam hal pembelajaran menulis puisi. Platform daring bisa menjangkau siapa saja tanpa terbatas ruang dan waktu.

Di sisi lain, ia menyatakan bahwa ada kekurangan dari penyelenggaraan komunitas menulis puisi dengan platform daring, yaitu diskusi tidak bisa optimal dalam kalimat panjang karena terbatas ruang penulisan. Berbeda dengan komunitas yang menyelenggarakan kegiatan tatap muka. Responden menjelaskan kebutuhan yang sudah terpenuhi dengan fitur-fitur pada platform digital untuk kegiatan komunitas menulis puisi ini adalah fitur yang terdapat di gawai cukup membantu. Untuk kebutuhan yang belum terpenuhi dengan fitur-fitur pada platform digital ini adalah ketidakpraktisan penulisan

huruf tebal/miring yang mana dalam fitur *WhatsApp* sendiri tidak sepraktis dalam tulisan di media cetak.

Kondisi pembelajar puisi

Tingkat kemampuan kepenulisan puisi pada media digital

Tingkat kemampuan kepenulisan puisi pada media digital didasarkan pada struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik yang dimaksud yaitu diksi, rima, citraan, tipografi, makna, dan sebagainya. Sementara struktur batin yaitu makna, perasaan. Penilaian diksi merupakan penilaian yang banyak dibahas dalam grup *WhatsApp* tersebut. Hal ini dapat berdasarkan hasil data penelitian pada bulan Juni 2021.

1) Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata-kata yang digunakan oleh penyair dalam menulis puisi. Diksi digunakan untuk mendapatkan kepuhitan, untuk mendapatkan nilai estetis (Pradopo, 2012: 54). Dalam memahami puisi, seorang peserta sebagai penilai memberikan komentar terhadap diksi yang dipilih oleh penyair. Diksi ini akan membantu penilai dalam memahami maksud yang ditulis oleh penyair sehingga memahami keseluruhan isi dari puisi.

Penyair sebagai orang yang jatuh cinta pada bahasa sebagai medium pengungkapan perasaan seninya, memiliki kemampuan yang tajam untuk menemukan kata-kata yang memiliki nuansa makna dan nuansa bunyi yang menyarankan perasaan dan suasana tertentu (Saadie, 2019: 10). Untuk ketetapan pemilihan kata seringkali penyair menggantikan kata yang dipergunakan berkali-kali, yang dirasa belum tepat, bahkan meskipun sajaknya telah disiarkan (dimuat dalam majalah), sering masih juga diubah kata-katanya untuk ketetapan dan kepadatannya (Pradopo, 2012: 54). Penggunaan diksi ini sangat memengaruhi penilaian.

Berdasarkan penilaian dari grup *WhatsApp* tersebut, diksi termasuk ke dalam unsur puisi yang paling banyak dinilai. Hal ini seperti penjelasan sebelumnya bahwa diksi sangat menentukan makna dari sebuah puisi. Untuk memahami puisi, penilai terlebih dahulu memahami diksi sehingga dapat mengetahui makna puisi yang ditulis penyair. Apabila diksi yang digunakan menarik dan dapat menggugah pembaca maka puisi tersebut mendapatkan apresiasi yang baik dari penilai. Sementara, diksi yang biasa dan sudah banyak digunakan mendapatkan apresiasi yang kurang. Dari hasil analisis data, penilai memberikan komentar berupa mempertanyakan maksud diksi, atau memberikan saran untuk mengganti diksi agar puisi tersebut lebih mudah dinikmati pembaca atau penilai.

2) Majas

Majas merupakan gaya bahasa yang dipilih oleh penyair dalam menyampaikan pesan dengan cara imajinatif atau berupa kiasan. Majas tercipta dari niat penyair untuk mengungkapkan perasaannya dengan cara yang tidak biasa di dalam praktik berbahasa sehari-hari (Saadie, 2019: 13). Majas disebut juga dengan bahasa figuratif. Menurut Pradopo (2012: 61-62) bahasa figuratif menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, terasa hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Penggunaan majas dalam kepenulisan puisi di media digital *WhatsApp* kebanyakan masih memiliki konsep klise dan kurang koheren. Penyair masih menggunakan majas yang belum mengungkapkan apa yang dimaksudkan penyair. Penilai masih kebingungan dalam memahami maksud majas yang digunakan penyair sehingga penilai menyarankan untuk menambah atau mengganti majas ke dalam perumpamaan lain.

3) Rima

Rima adalah pengulangan bunyi yang sama atau yang mirip secara fonetis di dalam puisi (Saadie, 2019: 12). Rima dalam kepenulisan puisi di media digital *WhatsApp* masih memiliki konsep tidak terikat dan terkesan dipaksakan. Penilai masih jarang memperhatikan rima dalam penulisan puisi. Hal ini terlihat dari bentuk penilaian yang mana unsur rima hanya terdapat satu penilain (periode Juni 2021).

4) Citraan

Citraan atau pengimajian merupakan gambaran yang menghidupkan puisi seolah-olah puisi tersebut dapat dilihat, dirasakan, atau didengar. Pengimajian dalam puisi ditimbulkan oleh pemilihan kata konkret, yakni kata-kata referennya terlihat, terdengar, tercecap, teraba, dan tercium (Saadie, 2019: 11). Terdapat tiga bentuk citraan yaitu citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran (*auditory imagery*), dan citraan perasaan atau taktil.

Citraan juga termasuk ke dalam unsur yang dibahas dalam penilaian puisi tersebut. Citraan dapat membantu penilai dalam memahami maksud puisi dengan cara menggambarkan atau menghidupkan puisi tersebut dalam bentuk imaji visual, audio atau taktil. Berdasarkan data yang diambil per bulan Juni 2021 ditemukan penilaian citraan sejumlah enam komentar. Penyair masih menggunakan citraan yang belum menggambarkan puisi. Menurut Pradopo (2012: 79), untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping alat keputisan yang lain.

Dalam kelas kepenulisan puisi di grup *WhatsApp* tersebut, rata-rata penilai memberikan komentar bahwa penyair masih belum dapat menggambarkan citraan dengan jelas. Citraan yang dinilai masih berbelit sehingga penilai tidak menangkap makna pada bait tersebut. Selain itu, penilai juga memberikan komentar bahwa imaji yang digunakan masih belum menghadirkan citraan yang kuat pada entitas perlambangan yang digunakan dalam puisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2012: 92), sajak-sajak yang tidak menunjukkan kesatuan citraan menyebabkan gelap, seperti tidak ada saling hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain atau antara kalimat dengan kalimat yang lain. Kondisi tersebut dapat mengaburkan makna sehingga tidak tersampainya maksud penyair kepada penilai.

5) Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi, prosa, dan drama. Larik-larik dalam puisi tidak membangun paragraf, tetapi membangun bait (Saadie, 2019: 14). Tipografi dalam kepenulisan puisi di media digital *WhatsApp* sudah memiliki konsep rapi. Unsur tipografi dalam penilaian ini tidak terlalu diperhatikan karena bentuk penulisan secara digital sehingga ruangnya pun terbatas. Hal ini sesuai dengan temuan dari penilaian di *WhatsApp* yang mana hanya ditemukan satu penilaian untuk tipografi. Hal ini jauh lebih sedikit dibandingkan dengan unsur penilaian puisi yang lain seperti diksi, majas, citraan, dan sebagainya.

6) Tema

Tema merupakan gagasan yang menjadi fondasi proses artistik penyair dalam menciptakan puisi sebagai sebuah kesatuan yang padu. Penilaian tema masih jarang diperhatikan oleh penilai dalam menganalisis puisi. Dalam penelitian ini, berdasarkan data sementara yang diambil per bulan Juni ditemukan penilaian tema sejumlah 1 komentar.

7) Suasana

Penilaian suasana dalam kepenulisan puisi masih belum diperhatikan. Berdasarkan data sementara yang diambil per bulan Juni 2021 ditemukan penilaian suasana sejumlah 4 komentar. Konsep suasana dalam kepenulisan puisi di media digital *WhatsApp* belum sepenuhnya dapat dirasakan oleh penilai. Hal ini terlihat dari komentar yang diberikan oleh penilai bahwa penilai belum merasakan suasana yang dimaksudkan dalam puisi. Dalam menulis puisi hendaknya penyair memperhatikan suasana yang melingkupi puisi tersebut sehingga apa yang ingin digambarkan atau disampaikan penyair dapat tersampaikan kepada pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Saadie (2019: 8), ketika membaca puisi, pembaca dilingkupi suasana tertentu yang menggetarkan jiwanya. Ada kalanya pembaca dilingkupi suasana getir, syahdu, khusyuk, nyaman, ada kalanya pula pembaca dilingkupi suasana yang penuh kegagahan, atau mungkin juga keromantisan. Suasana tersebut tergantung tema yang dipilih penyair seperti ketuhanan, percintaan, lingkungan sosial, dan sebagainya.

8) Perasaan

Perasaan dalam sebuah puisi merupakan ekspresi yang dituangkan penyair ke dalam karyanya sehingga pembaca dapat merasakan apa yang ingin disampaikan penyair dalam puisi tersebut. Setiap

penyair memiliki perasaan yang berbeda dalam menyampaikan puisi. Sebuah tema tertentu di dalam puisi dihadapi penyair dengan sikap dan keadaan hati yang berbeda-beda (Saadie, 2019: 7). Konsep perasaan dalam kepenulisan puisi di media digital *WhatsApp* sudah dapat dipahami oleh penilai. Akan tetapi, penilaian unsur perasaan juga belum mendapatkan perhatian dari penilai. Berdasarkan data yang diambil per bulan Juni ditemukan penilaian perasaan sejumlah 1 komentar.

9) Amanat

Setiap karya sastra yang diciptakan oleh pengarang memiliki amanat yang tersimpan di dalamnya. Begitu pula dengan puisi. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu (Saadie, 2019: 9). Amanat dalam sebuah puisi merupakan pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh penyair melalui karyanya kepada pembaca. Namun, dalam kepenulisan puisi di media digital ini amanat masih belum dapat ditangkap oleh penilai. Hal tersebut dibuktikan dengan komentar yang diberikan oleh penilai. Penilaian amanat sebanyak empat komentar yang mana dari empat penilaian tersebut, tiga di antaranya menyatakan bahwa penilai belum menangkap amanat yang ingin disampaikan penyair dalam puisi tersebut.

Proses kreatif dalam menulis puisi pada media digital

Proses kreatif dalam menulis puisi pada media digital dilakukan dengan membuat grup “Kelas Puisi Bekasi B” pada platform *WhatsApp*. Saat ini, media sosial tidak hanya digunakan sebagai media hiburan dan informasi. Akan tetapi, media sosial juga dapat digunakan dalam pembelajaran seperti dalam pembelajaran menulis puisi. Media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk pembelajaran sastra di sekolah karena lebih dekat dengan siswa di era sekarang (Panglipur dan Eka, 2017: 122). Dewasa ini, banyak sekali penyair atau penulis yang memanfaatkan media sosial untuk mengenalkan karyanya.

Penggunaan grup “Kelas Puisi Bekasi B” ditujukan untuk memberikan wadah bagi para penyair dalam belajar menulis puisi. Dalam grup tersebut, peserta yang ingin bergabung diharuskan untuk membuat tiga puisi sebagai persyaratan awal. Kemudian, seluruh peserta diharuskan untuk mengirimkan satu puisi setiap bulannya dengan tema yang berbeda-beda. Puisi yang sudah dikirimkan nantinya akan direviu oleh peserta lain sebagai penilai. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam menulis puisi yang didasarkan pada penilaian dari peserta lain.

Setiap peserta berperan sebagai penilai yang berhak untuk memberikan komentar atau apresiasi terhadap puisi yang disajikan. Hal menarik yang terdapat dalam penilaian puisi di media sosial tersebut yaitu adanya apresiasi berupa emoji yang mana hal ini tidak dapat digunakan dalam media cetak. Penilai sering sekali menggunakan emoji dalam memberikan apresiasi. Penggunaan emoji ini sebagai simbol dalam mengekspresikan komentar penilai. Emoji yang digunakan dapat bermacam-macam seperti menambahkan emoji hati, emoji mantap, dan emoji wajah berseri dengan mata tertutup. Setiap emoji mewakili apa yang ingin disampaikan penilai dalam mengapresiasi puisi tersebut.

1) Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata-kata yang digunakan oleh penyair dalam menulis puisi. Diksi digunakan untuk mendapatkan kepuhitan, untuk mendapatkan nilai estetik (Pradopo, 2012: 54). Dalam memahami puisi, seorang peserta sebagai penilai memberikan komentar terhadap diksi yang dipilih oleh penyair. Diksi ini akan membantu penilai dalam memahami maksud yang ditulis oleh penyair sehingga memahami keseluruhan isi dari puisi.

Penyair sebagai orang yang jatuh cinta pada bahasa sebagai medium pengungkapan perasaan seninya, memiliki kemampuan yang tajam untuk menemukan kata-kata yang memiliki nuansa makna dan nuansa bunyi yang menyarankan perasaan dan suasana tertentu (Saadie, 2019: 10). Untuk ketetapan pemilihan kata seringkali penyair menggantikan kata yang dipergunakan berkali-kali, yang dirasa belum tepat, bahkan meskipun sajaknya telah disiarkan (dimuat dalam majalah), sering masih

juga diubah kata-katanya untuk ketetapan dan kepadatannya (Pradopo, 2012: 54). Penggunaan diksi ini sangat memengaruhi penilaian.

Berdasarkan penilaian dari grup *WhatsApp* tersebut, diksi termasuk ke dalam unsur puisi yang paling banyak dinilai. Hal ini seperti penjelasan sebelumnya bahwa diksi sangat menentukan makna dari sebuah puisi. Apabila diksi yang digunakan menarik dan dapat menggugah pembaca maka puisi tersebut mendapatkan apresiasi yang baik dari penilai. Sementara, diksi yang biasa dan sudah banyak digunakan mendapatkan apresiasi yang kurang. Biasanya penilai memberikan komentar berupa mempertanyakan maksud diksi, atau memberikan saran untuk mengganti diksi agar puisi tersebut lebih mudah dinikmati pembaca atau penilai.

2) Majas

Majas merupakan gaya bahasa yang dipilih oleh penyair dalam menyampaikan pesan dengan cara imajinatif atau berupa kiasan. Majas tercipta dari niat penyair untuk mengungkapkan perasaannya dengan cara yang tidak biasa di dalam praktik berbahasa sehari-hari (Saadie, 2019: 13). Majas disebut juga dengan bahasa figuratif. Menurut Pradopo (2012: 61-62) bahasa figuratif menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, terasa hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Penggunaan majas dalam kepenulisan puisi di media digital *WhatsApp* kebanyakan masih memiliki konsep klise dan kurang koheren. Penyair masih menggunakan majas yang belum mengungkapkan apa yang dimaksudkan penyair. Penilai masih kebingungan dalam memahami maksud majas yang digunakan penyair sehingga penilai menyarankan untuk menambah atau mengganti majas ke dalam perumpamaan lain.

3) Rima

Rima adalah pengulangan bunyi yang sama atau yang mirip secara fonetis di dalam puisi (Saadie, 2019: 12). Rima dalam kepenulisan puisi di media digital *WhatsApp* masih memiliki konsep tidak terikat dan terkesan dipaksakan. Penilai masih jarang memperhatikan rima dalam penulisan puisi. Hal ini terlihat dari bentuk penilaian yang mana unsur rima hanya dinilai satu (periode Juni 2021).

4) Citraan

Citraan atau pengimajian merupakan gambaran yang menghidupkan puisi seolah-olah puisi tersebut dapat dilihat, dirasakan, atau didengar. Pengimajian dalam puisi ditimbulkan oleh pemilihan kata konkret, yakni kata-kata referennya terlihat, terdengar, tercecap, teraba, dan tercium (Saadie, 2019: 11). Terdapat tiga bentuk citraan yaitu citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran (*auditory imagery*), dan citraan perasaan atau taktil.

Citraan juga termasuk ke dalam unsur yang dibahas dalam penilaian puisi tersebut. Citraan dapat membantu penilai dalam memahami maksud puisi dengan cara menggambarkan atau menghidupkan puisi tersebut dalam bentuk imaji visual, audio atau taktil. Berdasarkan data sementara yang diambil per bulan Juni ditemukan penilaian citraan sejumlah 6. Penyair masih menggunakan citraan yang belum menggambarkan puisi. Menurut Pradopo (2012: 79), untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping alat kepuhisan yang lain.

Dalam kelas kepenulisan puisi di *WhatsApp* grup tersebut, rata-rata penilai memberikan komentar bahwa penyair masih belum dapat menggambarkan citraan dengan jelas. Citraan yang dinilai masih berbelit sehingga penilai tidak menangkap makna pada bait tersebut. Selain itu, penilai juga memberikan komentar bahwa imaji yang digunakan masih belum menghadirkan citraan yang kuat pada entitas perlambangan yang digunakan dalam puisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2012: 92), sajak-sajak yang tidak menunjukkan kesatuan citraan menyebabkan gelap, seperti tidak ada saling hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain atau antara kalimat dengan kalimat yang lain. Kondisi tersebut dapat mengaburkan makna dan tidak tersampainya maksud penyair kepada penilai.

5) Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi, prosa, dan drama. Larik-larik dalam puisi tidak membangun paragraf, tetapi membangun bait (Saadie, 2019: 14). Tipografi dalam kepenulisan puisi di media digital *WhatsApp* sudah memiliki konsep rapi. Unsur tipografi dalam penilaian ini tidak terlalu diperhatikan karena bentuk penulisannya secara digital sehingga ruangnya pun terbatas. Hal ini sesuai dengan temuan dari penilaian di *WhatsApp* yang mana hanya ditemukan satu penilaian untuk tipografi. Hal ini jauh lebih sedikit dibandingkan dengan unsur penilaian puisi yang lain seperti diksi, majas, citraan, dan sebagainya.

6) Tema

Tema merupakan gagasan yang menjadi fondasi proses artistik penyair dalam menciptakan puisi sebagai sebuah kesatuan yang padu. Penilaian tema masih jarang diperhatikan oleh penilai dalam menganalisis puisi. Dalam penelitian ini, berdasarkan data sementara yang diambil per bulan Juni ditemukan penilaian tema sejumlah 1.

7) Suasana

Penilaian suasana dalam kepenulisan puisi masih belum diperhatikan. Berdasarkan data sementara yang diambil per bulan Juni ditemukan penilaian suasana sejumlah 4. Konsep suasana dalam kepenulisan puisi di media digital *WhatsApp* belum sepenuhnya dapat dirasakan oleh penilai. Hal ini terlihat dari komentar yang diberikan oleh penilai bahwa belum merasakan suasana yang dimaksudkan dalam puisi. Dalam menulis puisi hendaknya penyair memperhatikan suasana yang melingkupi puisi tersebut sehingga apa yang ingin digambarkan atau disampaikan penyair dapat tersampaikan kepada pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Saadie (2019: 8), ketika membaca puisi, pembaca dilingkupi suasana tertentu yang menggetarkan jiwanya. Ada kalanya pembaca dilingkupi suasana getir, syahdu, khusyuk, nyaman, ada kalanya pula pembaca dilingkupi suasana yang penuh kegagahan, atau mungkin juga keromantisan. Suasana tersebut tergantung tema yang dipilih penyair seperti ketuhanan, percintaan, lingkungan sosial, dan sebagainya.

8) Perasaan

Perasaan dalam sebuah puisi merupakan ekspresi yang dituangkan penyair ke dalam karyanya sehingga pembaca dapat merasakan apa yang ingin disampaikan penyair dalam puisi tersebut. Setiap penyair memiliki perasaan yang berbeda dalam menyampaikan puisi. Sebuah tema tertentu di dalam puisi dihadapi penyair dengan sikap dan keadaan hati yang berbeda-beda (Saadie, 2019: 7). Konsep perasaan dalam kepenulisan puisi di media digital *WhatsApp* sudah dapat dipahami oleh penilai. Akan tetapi, penilaian unsur perasaan juga belum mendapatkan perhatian dari penilai. Berdasarkan data sementara yang diambil per bulan Juni ditemukan penilaian perasaan sejumlah 1.

9) Amanat

Setiap karya sastra yang diciptakan oleh pengarang memiliki amanat yang tersimpan di dalamnya. Begitu pula dengan puisi. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu (Saadie, 2019: 9). Amanat dalam sebuah puisi merupakan pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh penyair melalui karyanya kepada pembaca. Namun, dalam kepenulisan puisi di media digital ini masih belum dapat ditangkap oleh penilai. Hal tersebut dibuktikan dengan komentar yang diberikan oleh penilai. Penilaian amanat sebanyak empat penilai yang mana dari empat penilaian tersebut, tiga di antaranya menyatakan bahwa penilai belum menangkap amanat yang ingin disampaikan penyair dalam puisi tersebut.

Konsep kepenulisan puisi di media digital

Secara konsep, penulisan puisi di media digital maupun media cetak memiliki konsep yang sama. Puisi memiliki metode dan hakikat yang sama dalam pembentukannya. Puisi secara fisik dibentuk oleh diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif yang meliputi majas dan lambang, versifikasi yang meliputi rima, irama, dan metrum, dan tipografi. Sedangkan secara hakikat, puisi dibentuk oleh empat hal, yaitu tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat.

Dalam penelitian ini, penilaian terhadap sebuah puisi tidak berbeda jauh dengan penilaian pada umumnya. Akan tetapi, dalam media digital penilaian yang diberikan disertai dengan penambahan

emoji tertentu. Emoji yang diberikan menggambarkan perasaan penilainya terhadap karya puisi tersebut. Dengan kata lain emoji berperan sebagai sarana ekspresif penilai dalam mengapresiasi puisi.

Dalam penelitian ini, emoji dikaitkan dengan semiotika. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Merujuk pada definisi semiotika secara etimologi menurut Cobley & Janz (dalam Ratna, 2013: 97) berasal dari bahasa Yunani, *seme* yang berarti penafsir tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan, dan lain-lain. Tanda dalam pengertiannya mempunyai dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda atau yang menandai merupakan bentuk tanda, sedangkan petanda atau yang ditandai merupakan arti tanda (Pradopo, 2021: 255). Hubungan penanda dan petanda bersifat arbitrer atau manasuka (Ratna, 2013: 99). Sebagaimana Kerslake dan Wegerif (2017: 76) menyebutkan bahwa,

“... Alih-alih, ini menyoroiti poin tidak ada pembicara emoji asli, sebaliknya cara emoji digunakan saat ini didasarkan pada bahasa pertama. ‘Tidak diperlukan pelatihan khusus untuk mempelajari penggunaan emoji’ (hal. 158).”

Dalam hal ini petanda dari emoji yang digunakan penilai menyesuaikan dengan konteks komentar yang diberikan setelahnya.

Emoji dalam platform *WhatsApp* terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu emoji *smiley* dan orang, binatang dan alam, makanan dan minuman, aktivitas, perjalanan dan tempat, objek, simbol, dan emoji bendera. Berikut adalah data emoji yang ditemukan dalam komentar para penilai.

Tabel 1
Emoji dalam Tanggapan terhadap Puisi Melalui Media Sosial

No.	Bentuk Emoji	Kategori	Jumlah	Makna
1.		<i>Smiley & Orang</i>	33	Emoji tangan dengan ibu jari terangkat ke atas bermakna mantap atau bagus.
2.		<i>Smiley & Orang</i>	17	Emoji tangan dengan dua telapak tangan terkatup bermakna permohonan maaf.
3.		<i>Smiley & Orang</i>	11	Emoji wajah berseri dengan mata tersenyum menandakan
4.		Binatang & Alam	5	Emoji bunga matahari
5.		Simbol	4	Emoji hati berwarna merah menandakan rasa suka terhadap sesuatu
6.		<i>Smiley & Orang</i>	3	Emoji wajah tersenyum bermata hati menandakan kekaguman dan ketertarikan terhadap sesuatu
7.		Binatang & Alam	3	Emoji bintang
8.		<i>Smiley & Orang</i>	2	Emoji wajah tersenyum dengan lingkaran biru di kepala
9.		<i>Smiley & Orang</i>	2	Emoji wajah tertawa sambil menangis
10.		<i>Smiley & Orang</i>	2	Emoji wajah tersenyum menandakan perasaan bahagia

11.		Smiley & Orang	2	Emoji wajah tertawa terbahak-bahak sambil menangis menandakan perasaan
12.		Smiley & Orang	1	Emoji wajah bertopi kerucut ulang tahun sambil meniup terompet menandakan perasaan senang dan merayakan sesuatu
13.		Smiley & Orang	1	Emoji wajah tersenyum dengan satu tangan menutup bibir menandakan perasaan yang sedang tersipu malu
14.		Smiley & Orang	1	Emoji wajah dengan satu tangan di dagu menandakan sedang berpikir
15.		Smiley & Orang	1	Emoji cium
16.		Smiley & Orang	1	Emoji cium penuh cinta
17.		Smiley & Orang	1	Emoji wajah penuh cinta
18.		Smiley & Orang	1	Emoji wajah kaget
19.		Smiley & Orang	1	Emoji tangan mengangkat ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah yang sedikit berjarak jari manis dan kelingking menandakan
20.		Smiley & Orang	1	Emoji tangan mengangkat jari telunjuk dan jari tengah
21.		Smiley & Orang	1	Emoji wajah tertawa dengan keringat di dahi
22.		Smiley & Orang	1	Emoji wajah memohon – menahan tangis
23.		Smiley & Orang	1	Emoji wajah menunduk – dengan raut sedih
24.		Simbol	1	Emoji hati berwarna merah dengan titik merah di bawahnya menandakan rasa suka terhadap sesuatu
25.		Binatang & Alam	1	Emoji bunga mawar berwarna merah
26.		Objek	1	Emoji lampu bohlam
Jumlah			99	

Berdasarkan data yang telah diperoleh, emoji yang paling banyak digunakan adalah emoji dalam kategori *smiley* dan orang, yaitu emoji tangan dengan ibu jari terangkat yang bermakna mantap. Emoji yang muncul sebanyak 33 kali tersebut mewakili apresiasi positif dari penilai.

Penggunaan emoji dalam *WhatsApp* sering digunakan dalam percakapan yang dilakukan sesuai keinginan pengguna tanpa persyaratan tertentu. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Danesi (dalam Kerslake & Wegerif, 2017) bahwa orang menggunakan emoji dalam jumlah besar setiap hari tanpa memerlukan instruksi formal apa pun. Begitu pula dalam hal penilaian yang diberikan di Kelas Menulis Puisi Bekasi B. Setiap penilai dalam memberikan penilaian seringkali menambahkan emoji di akhir komentarnya.

Tugas kepenulisan puisi pada media digital

Tugas kepenulisan puisi pada media digital dilakukan dengan membuat grup “Kelas Puisi Bekasi B” pada platform *WhatsApp*. Pemilihan platform *WhatsApp* ini berdasarkan wawancara dari Buset selaku pendiri atau penggagas kelas menulis tersebut. Terdapat persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta yang ingin bergabung ke dalam grup tersebut. Setelah menjadi anggota, setiap peserta diharuskan mengirimkan satu buah puisi perbulannya dengan tema yang berbeda kepada moderator. Kemudian, moderator akan mengirimkan puisi tersebut ke dalam grup yang nantinya akan diapresiasi oleh peserta lainnya sebagai penilai.

Melansir beritasatu.com jumlah pengguna *WhatsApp* di Indonesia menempati urutan kedua pada kategori Media Sosial Paling Populer di Indonesia periode 2020–2021 dengan persentase \pm 90% pengguna. Hal inilah yang mendasari pemilihan platform *WhatsApp* sebagai media yang mawadahi Kelas Menulis Puisi Bekasi B. Sebagaimana yang disampaikan Buset dalam wawancara daring bahwa pemilihan platform *WhatsApp* didasari oleh kemudahan operasionalnya yang mana tidak terbatas lingkup geografis sehingga dapat menjangkau lebih luas para pengguna gawai.

Butir capaian kepenulisan puisi pada media digital

Butir capaian kepenulisan puisi pada media digital berdasarkan hasil wawancara yaitu keinginan giat menyetorkan puisi sebulan sekali dengan tema tertentu. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam menulis puisi. Setiap peserta ditantang untuk membuat puisi dengan tema yang berbeda-beda pada setiap bulannya.

Penilaian yang dilakukan dalam kepenulisan puisi ini berupa catatan umpan balik (*feedback*) dari peserta lain. Umpan balik memiliki fungsi sebagai motivasi, *reinforcement*, dan *punishment* (Rusli Lutaan: 1998, dalam Windarsih, 2016: 24). Setiap anggota berkontribusi untuk saling menilai puisi yang ditulis sehingga capaian puisi ini berdasarkan komentar yang diberikan penilai. Puisi yang bagus akan mendapatkan apresiasi yang baik dari penilai, sementara puisi yang masih kurang baik akan mendapatkan komentar berupa kritik atau saran yang membangun sehingga peserta merasa termotivasi untuk menciptakan karya puisi yang lebih baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengambil permasalahan catatan umpan balik (*feedback*) peserta kepenulisan puisi di media sosial *WhatsApp*. Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) komunitas menulis puisi digital berbasis media sosial memilih *WhatsApp* dengan alasan kemudahan akses peserta; (2) selain melakukan tanggapan secara verbal, peserta kepenulisan puisi di media sosial dapat mengekspresikan tanggapan dalam bentuk visual yakni melalui emoji; (3) konsep kepenulisan puisi yang banyak ditanggapi peserta adalah kepadatan dan kemampuan dalam memilih diksi, citraan, majas, serta memadukannya dalam puisi sesuai tema; (4) tugas kepenulisan puisi di media sosial *WhatsApp* berupa konsistensi dalam mengirimkan tulisan satu kali sebulan serta keaktifan dalam diskusi dan tanggapan puisi; (5) peserta kepenulisan puisi di media sosial *WhatsApp* dianggap berhasil jika mampu memperbaiki puisi hasil tanggapan untuk diseleksi lebih lanjut hingga tahap publikasi dalam bentuk antologi puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Admiraal, W., Buynsters, M., Nouwens, S., et.al. 2017. Teachers in school-based technology innovations: A typology of their beliefs on teaching and technology. *Computers & Education*, 114 (2017): 57-68.
- Bhagat, K.K. & Huang R. 2017. Improving Learners' Experiences Through Authentic Learning in a Technology-Rich Classroom. *Authentic Learning Through Advances in Technologies*: 3-15
- Cramp, A. (2011). Developing first-year engagement with written feedback. *Active Learning in Higher Education*. 12 (2): 113–124. Doi:10.1177/1469787411402484
- Dooly, M. 2018. "I do which the question": Students' innovative use of technology resources in the language classroom. *Language Learning & Technology*, 22 (1): 184-217.
- Hattie, J., Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*. 77 (1): 81–112. Doi:10.3102/003465430298487
- Huff, K.C. 2015. The comparison of mobile devices to computers for web-based assessments. *Computers in Human Behavior*, 49 (2015): 208–212.
- Kerslake, L. & Wegerif, R. (2017). The Semiotics of Emoji: The Rise of Visual Language in the Age of the Internet (book review). *Media and Communication: Volume 5*, Issue 4, Pages 75–78.

- Panglipur, P.J, Eka, L. (2017). Pemanfaatan Media Sosial dalam Pengajaran Sastra di Era Digital. *Konferensi Nasional Sastra, Bahasa, dan Budaya*. (Online). Diakses dari <https://semnas.unikama.ac.id/ks2b/arsip/2017/berkas/16.pdf>
- Pradopo, R.D. (2012). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rukayyah, Tolla, A., & Ramly. 2018. The Development of Writing Poetry Teaching Materials Based on Audiovisual Media of Fifth Grade Elementary School in Bone Regency. *Journal of Language Teaching and Research*, 9 (2): 358-366.
- Saadie, M. (2019) Pengembangan Model Pelatihan Menulis Puisi Sufistik dengan Ancangan Tasawuf Kitab Klasik. S3 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sundusiah, S., et al. (2021). Indonesian Senior High School student's perspective of the poetry teacher's role in authentic assessment of poetry writing. *Journal of Poetry Therapy*. Vol 32 (1). <https://doi.org/10.1080/08893675.2019.1548727>
- Sundusiah, S. (2020). The Model of Poetry Writing Learning Based on Authentic-Collaborative Assessment in High School. *Proceedings of the 3rd International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2019)*. Available online 31 March 2020, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200325.106>
- Tate, T.P., Warschauer, W., & Abedi, J. 2016. The effects of prior computer use on computer-based writing: The 2011 NAEP writing assessment. *Computers & Education*, 101 (2016): 115-131.
- VK, P. & Sacaedi, S.Y. 2014. Teaching Poetry in Autonomous ELT Classes. *Social and Behavioral Sciences*, 98 (2014): 1919 – 1925.
- Walker, M. (1997). Authentic Assessment in the Literature Classroom. *The English Journal*, 86 (1), 69-73.
- Ward, L. (2013). Integrating poetry and writing: Ways in which to engage literacy learners. *Practically Primary*, 18(2), 17–20.
- Widarsih, S dan Didi Suherdi. (2019) Analisis Umpan Balik Tertulis Guru pada Tulisan Siswa dalam Teks Recount. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 19 (3), 434-444 (Online). Diakses dari https://www.google.com/search?q=analisis+catatan+umpan+balik&rlz=1C1CHFX_enID745ID745&oq=analisis+catatan+umpan+balik&aqs=chrome..69i57.21385j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8#
- Winch, G., Johnston, R.R., March, P., Ljungdahl, L., & Holliday, M. 2006. *Literacy: Reading, writing and children's literature* (3rd ed.). South Melbourne, VIC: Oxford University Press.
- Windarsih, C.A. (2016). Aplikasi Teori Umpan Balik (*Feedback*) dalam Pembelajaran Motorik pada Anak Usia Dini. (Online). Diakses dari <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/viewFile/306/227>
- Wening, S. (2012). Pemanfaatan Umpan Balik untuk Peningkatan Hasil Belajar dalam Pendidikan Kejuruan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Mesin*. FT UNY. (Online). Diakses dari http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_449289826455.pdf